

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara dan setiap warga negara memiliki hak memperoleh pendidikan yang bermutu. Hak dalam mendapatkan pendidikan yang bermutu ini termasuk pada warga negara dengan kondisi berkebutuhan khusus seperti yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial akan mendapatkan pendidikan layanan khusus.

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 tahun 2025 mewajibkan seluruh satuan pendidikan (termasuk sekolah reguler) menyediakan layanan, materi, dan pembelajaran adaptif untuk semua peserta didik, termasuk yang berkebutuhan khusus.¹

Anak berkebutuhan khusus atau anak yang luar biasa (*exceptional child*) menurut Turner dan Hamner adalah anak yang berbeda dalam beberapa hal dari anak-anak pada umumnya. Kemudian, menurut mangunsong anak berkebutuhan adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal. Ormrod juga berpendapat bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari teman sebayanya.²

Pendidikan inklusif akan sukses dilaksanakan jika guru memiliki kesiapan yang baik. Bandura menjelaskan mengenai kesiapan guru dalam beberapa aspek, yaitu: 1) Kesiapan sikap dan emosi guru ini mencakup kemauan, tanggung jawab, dan antusiasme guru; 2) Kesiapan kognitif adalah kesiapan guru dalam memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, pengetahuan mengenai metode pengajaran adaptif, dan kemampuan merancang program pembelajaran individual; 3) Kesiapan perilaku adalah manifestasi dari kesiapan kognitif dan afektif dalam bentuk tindakan nyata

¹ Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 12 tahun 2025*. Jakarta.

² Nur Eva. (2015). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang. (Hal. 1)

di kelas, kemampuan berkolaborasi dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.³

Penelitian yang telah dilakukan oleh Santi Andriani, dkk. (2024) Mengenai kesiapan guru dalam program inklusi memiliki hasil bahwa terdapat guru yang siap dan juga ada yang sudah siap untuk mengajar peserta didik berkebutuhan khusus. Ketidak siapan guru dikarenakan adanya keterbatasan dalam pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus, belum memadai sarana dan prasarana dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik berkebutuhan khusus, kesulitan dalam penyesuaian yang disebabkan karena minimnya pemahaman mengenai anak berkebutuhan khusus.

Rahma Kartika Cahyaningrum (2012) dalam penelitiannya yang telah dilaksanakan kepada 35 guru di Sekolah Alam Ar-Ridho mendapatkan hasil bahwa 10 orang guru yang siap secara mental dan emosi dikategori sedang dan terdapat 25 orang guru yang siap secara mental dan emosi dengan kategori tinggi namun ditemukan terdapat kategori rendah dalam aspek pengalaman yang dimiliki dan terdapat 20 persen responden yang menyatakan bahwa memiliki sikap yang kurang perhatian terhadap peserta didik berkebutuhan khususnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Restu Francois (2023) Memiliki hasil bahwa 37 orang guru memiliki kesiapan yang cukup dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus dan terdapat 8 orang guru yang belum siap dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Observasi yang sudah dilaksanakan di Sekolah Alam Bekasi di dapatkan bahwa Sekolah Alam Bekasi merupakan salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan terletak di Bekasi dan mempunyai jenjang pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Terdapat 4 anak berkebutuhan khusus di TK, 18 anak berkebutuhan khusus di SD dan terdapat 10 anak

³ Andriani, S. (2024). Kesiapan guru dalam program inklusi di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Tarakan. *Jurnal Inspirasi Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 109.

berkebutuhan khusus di SMP dengan total 32 peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *Autism Spectrum Disorder* (ASD), Anak dengan hambatan intelektual, *low hearing*, dan terdapat juga yang dikarenakan oleh pola asuh.

Guru reguler di Sekolah Alam Bekasi terdiri dari 8 guru kelas yang berada di TK, 24 guru kelas dan 9 guru bidang di SD dan juga terdapat 6 guru kelas dan 4 guru bidang yang berada di SMP dengan total guru 51 orang dan pada observasi ini ditemukan bahwa tidak terdapat guru yang berlatar belakang pendidikan luar biasa sehingga menimbulkan adanya ketidaktahuan mengenai siapa anak berkebutuhan khusus itu.

Sekolah Alam Bekasi memfasilitasi peningkatan kemampuan yang berkaitan dengan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus seperti memberikan pelatihan mengenai kategori dan karakteristik anak berkebutuhan khusus hingga bagaimana cara menangani peserta didik dengan kebutuhan khusus kepada para guru pendamping atau yang disebut dengan *shadow teacher* selama 3 bulan sekali namun Sekolah Alam Bekasi belum memberikan pelatihan secara rutin kepada guru reguler.

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, Peneliti juga menemukan bahwa terdapat guru reguler yang terlihat kesulitan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus dan juga terdapat guru yang belum memperhatikan secara khusus dan mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan serta terdapat juga guru yang tidak mengetahui capaian akademik yang telah dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di kelasnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan di atas menjelaskan bahwa terdapat guru yang belum siap dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus yang terdapat di sekolahnya dengan berbagai faktor seperti faktor kompetensi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, tidak memiliki pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus hingga belum mengetahui mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus sehingga sejalan dengan penemuan yang Peneliti temukan ketika melakukan observasi di Sekolah Alam Bekasi oleh sebab

itu membuat peneliti tertarik meneliti dengan penelitian survei mengenai “Kesiapan Guru Reguler dalam Mengajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Bekasi”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dituliskan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Guru reguler di Sekolah Alam Bekasi tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan luar biasa.
2. Tidak memiliki guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa membuat adanya ketidaktahuan mengenai anak berkebutuhan khusus dan kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Terdapat guru yang belum memahami bagaimana menangani peserta didik berkebutuhan khusus dan juga belum mengetahui kebutuhan yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus.
4. Terdapat juga guru yang tidak mengetahui capaian akademik yang telah dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus.
5. Pelatihan mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus hanya diberikan kepada guru pendamping/*shadow teacher* dan belum rutin diberikan kepada guru reguler.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, Peneliti membatasi masalah dalam hal:

1. Penelitian ini dibatasi pada guru reguler yang mengajar di Sekolah Alam Bekasi.
2. Penelitian ini membahas mengenai kesiapan guru reguler dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Penelitian ini difokuskan pada aspek kesiapan sikap dan emosi, aspek kesiapan kognitif serta aspek kesiapan perilaku yang dimiliki guru reguler dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut, “Bagaimana kesiapan sikap

dan emosi, kesiapan kognitif serta kesiapan perilaku guru reguler dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Bekasi?”

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah kesiapan pada guru reguler dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi kepada sekolah inklusi dalam meningkatkan kesiapan guru dalam menyukseskan pendidikan inklusi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya,

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan baru kepada peneliti lainnya yang sedang meneliti mengenai kesiapan guru reguler dalam mengajar peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi.

